



## **Problematika Pembelajaran Online Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman**

**Kalvin Karuna**

Faculty of Teacher Training and Education, Universitas Pattimura, Indonesia

\*Corresponding e-mail: [kievkaruna214@yahoo.com](mailto:kievkaruna214@yahoo.com)

**Abstract:** Before the Covid 19 pandemic, online learning was not the first choice for lecturers and teachers in presenting their teaching materials. Therefore, its use during a pandemic represents a sudden change that can cause problems. The purpose of this study is to describe the problems faced by students in the German as a Foreign Language program, FKIP UNPATTI, related to the use of online learning during the Covid 19 pandemic.

This was a descriptive research method involving 25 active students. The results of the analysis showed that 21 (84%) of total 25 students participated in online lectures by using the Internet on campus, but were not satisfied because of the weak Internet network, so they had to prepare their own data packages, while 20 (80%) of the total students admitted that online learning was a new experience for them, even though 23 (92%) wanted normal lectures as they had done before. Thus, there are two major issues identified in this study, namely the availability of support facilities for online learning and the mental readiness of students to face the changes in learning culture.

**Keywords:** problem, learning, online, internet.

### ***To cite this article:***

Karuna, K. (2021). Problematika Pembelajaran Online Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman. *J-EDu : Journal Erfolgreicher Deutschunterricht*, 1(2), 57-64.

## **PENDAHULUAN**

Pencapaian tujuan pembelajaran merupakan fokus setiap kegiatan belajar mengajar. Kegiatan belajar mengajar yang ideal adalah kegiatan yang tidak hanya memberi ruang dan waktu bagi pembelajar untuk mengkonstruksi pengetahuannya melalui metode dan teknik yang variatif tetapi juga dilaksanakan dalam suasana belajar yang menyenangkan. Brophy (1998 : 140) mengemukakan beberapa faktor mendorong pertumbuhan motivasi belajar antara lain dukungan lingkungan (supportive environment). Supportive environment yang dimaksud adalah suasana kelas yang memungkinkan siswa mengikuti aktivitas pembelajaran dengan perasaan nyaman (feel comfortable).

Kenyamanan belajar yang dikemukakan oleh Brophy relevan dengan suasana pembelajaran setelah adanya pandemic covid-19. Selama masa pandemic semua aktivitas akademik di kampus dilakukan dari rumah dalam bentuk online. Pembelajaran online sesungguhnya bukan hal baru dalam dunia pendidikan atau dunia kerja secara umum, misalnya di Universitas Pattimura telah tersedia E-Learning jauh sebelum pandemic covid-19, bahkan FKIP telah melakukan pelatihan penggunaan E-learning. Walaupun demikian fasilitas tersebut praktis tidak dimanfaatkan oleh dosen, sehingga penerapan pembelajaran online sejak adanya kebijakan bekerja dari rumah menjadi sesuatu hal yang

baru bagi mahasiswa bahkan dosen, sekalipun telah terbiasa mengakses internet untuk mencari informasi atau referensi. Dalam hal ini mahasiswa maupun dosen dihadapkan pada suatu perubahan dadakan yang tidak diantisipasi sebelumnya sehingga diduga akan terjadi banya banyak permasalahan yang dapat mempengaruhi kenyamanan belajar maupun mengajar. Penelitian kecil ini diharapkan dapat memberi gambaran terhadap kendala-kendala pembelajaran online yang dapat mempengaruhi efektivitas pembelajaran secara umum, lebih khusus bagi program studi Pendidikan Bahasa Jerman.

### **Pembelajaran Online**

Proses belajar mengajar online akrab dengan beberapa terminologi antara lain Computer Assisted Learning (CAL). Yang dimaksud adalah suatu prosedur pembelajaran yang didukung dengan perangkat komputer yang kemudian dalam perkembangannya juga dapat didukung juga dengan smart phone. Sesuai dengan sebutannya CAL menggunakan alat elektronika seperti computer atau smatphone dan dikembangkan dengan mengkombinasikan bahan ajar kemudian disajikan secara virtual sehingga dapat digunakan di institusi pendidikan <http://resources.intenseschool.com/introduction-to-computer-assisted-learning-cal/>. Istilah lainnya adalah TPACK yang merupakan akronim dari Technological Pedagogical content knowledge. TPACK mengandung unsur pengetahuan teknologi (technological knowledge), pengetahuan pedagogi (pedagogic Knowledge) dan pengetahuan tentang isi/konten (Content Knowlegde). Dengan kata lain, TPACK merupakan perpaduan pengetahuan teknologi, pengetahuan pedagogi pengetahuan tentang konten dalam proses menghasilkan pembelajaran yang efektif.

Dalam <https://p4tkipa.kemdikbud.go.id/blog/index.php/2018/06/28/tpack-framework/> dikemukakan bahwa TPACK adalah perpaduan pengetahuan Teknologi (Technological Knowledge), pengetahuan Pedagogi (Pedagogy Knowledge), dan pengetahuan Konten (Content Knowledge) yang gunakan dalam konteks pembelajaran. Selanjutnya Ariyana (2018) dalam situs yang sama memberikan penjelasan tentang kandungan TPACK

- a. Technological Knowledge, pada pengetahuan Teknologi (Technological Knowledge) merujuk pada kemampuan menggunakan teknologi sebagai alat bantu pembelajaran, misalnya internet sebagai sumber belajar dan sarana belajar bagi pembelajar. Teknologi internet sudah sangat pesat dan mendukung pembelajaran, teknologi ini juga menyediakan software yang dapat digunakan misalnya Moodle.
- b. Pedagogical Knowledge, pengetahuan Pedagogi merujuk pada kemampuan pengajar dalam menerapkan prinsip-prinsip pedagogik untuk merancang konten pembelajaran, misalnya model dan metode yang tepat dan kreatif dan memberikan ruang bagi pembelajar untuk mengembangkan diri sehingga proses pembelajaran menjadi lebih interaktif dan efektif.
- c. Content Knowledge, pengetahuan konten merujuk pada substansi bahan kajian yang dikembangkan yang dirancang untuk disajikan dalam proses pembelajaran dengan memanfaatkan teknologi.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa TPACK merupakan proses penyajian materi pembelajaran yang memanfaatkan pengetahuan teknologi baik hard ware maupun software untuk menyajikan atau mengkomunikasikan konten pembelajaran secara online, maupun offline dengan menggunakan computer atau smartphone sebagai sumber belajar maupun alat bantu. Konten pembelajaran disajikan telah diolah berdasarkan prinsip-prinsip didaktik metodik pembelajaran.

Penjelasan singkat di atas memperlihatkan bahwa teknologi internet sangat mendukung pembelajaran baik sebagai sarana belajar maupun sebagai sumber belajar. Pembelajaran online dalam TPACK berbeda dengan pembelajaran konvensional yang diterapkan di kelas selama ini. Pembelajaran online tidak sekedar menyiapkan materi kemudian menjelaskannya kepada pembelajar melalui aplikasi-aplikasi yang tersedia sebagai sarana belajar, tetapi guru atau dosen harus memiliki pengetahuan teknologi yang mampu mengolah materi ajar menjadi sumber belajar yang dapat diakses secara luas oleh pembelajar. Salah satu perangkat lunak yang dikenal adalah Learning Management System (LMS) yang diartikan sebagai perangkat lunak yang digunakan untuk mengembangkan materi ajar, mendistribusikan serta mengkomunikasikannya kepada pembelajar (<https://sevima.com/pengertian-learning-management-system/>). Perangkat lunak tersebut juga dapat memungkinkan terjadinya interaksi yang efektif antara pengajar dengan pembelajar juga antar pembelajar. Penggunaan LMS untuk kebutuhan pembelajaran pada satu sisi memberi kemudahan bagi guru maupun dosen untuk mempresentasikan materi kepada pembelajar tetapi pada sisi lain guru/dosen juga harus memiliki pengetahuan dan keterampilan tentang cara mengunggah maupun mengunduh materi atau tugas-tugas kepada siswa serta memberi respons dan penilaian kepada siswa juga secara online. Dengan demikian terdapat minimal dua kemampuan dasar yang harus dimiliki oleh pembelajar maupun guru dan dosen dalam pembelajaran online yaitu kemampuan mengolah materi kemudian mengunggah dan mengunduhnya dalam LMS sebagai sumber belajar, misalnya gambar, suara, animasi, video dan teks. dan yang kedua adalah kemampuan menggunakan LMS untuk berinteraksi dengan pembelajar, melalui pengenalan fitur-fitur serta fungsi-sungsinya.

### **Pembelajaran Bahasa Jerman**

Minat mempelajari Bahasa asing di Indonesia semakin tinggi sejalan dengan perkembangan teknologi yang memungkinkan adanya interaksi antar negara tanpa teritorial, antara lain melalui teknologi internet. Oleh karena itu pembelajaran bahasa di institusi-institusi Pendidikan juga harus dirancang sedemikian rupa sehingga dapat memenuhi kebutuhan komunikasi penggunaannya. Salah bahasa asing yang diajarkan di Indonesia adalah bahasa Jerman. Pembelajaran bahasa Jerman merupakan proses pemerolehan keterampilan kebahasaan yaitu keterampilan menyimak, kemampuan berbicara, kemampuan membaca dan menulis. Empat keterampilan tersebut dilatihkan secara terintegrasi dan didukung dengan penguasaan unsur-unsur kebahasaan seperti penguasaan gramatik, kosakata dan pelafalan. Untuk mencapai penguasaan keterampilan tersebut, Funk dkk (2014 : 17 – 22) mengemukakan beberapa prinsip didaktik metodik yang digambarkan sebagai guideline bagi guru/dosen dalam pengembangan perencanaan pembelajaran bahasa Jerman. Prinsip-prinsip tersebut adalah ; (a) Kompetenorientierung, prinsip ini menekankan orientasi pembelajaran pada keterampilan kebahasaan, bukan pada kosa kata atau gramatik. Pembelajaran yang berorientasi pada pengembangan kompetensi kebahasaan terpantau dalam tujuan dan proses pembelajaran yang terintegrasi antara mendengar, berbicara, membaca dan menulis, (b) Erfolgorientierung (Orientasi hasil). Pembelajaran yang berorientasi pada hasil atau capaian pembelajaran yang diukur dengan hasil tes. Oleh karena itu soal atau tugas harus dikembangkan sedemikian rupa sehingga mendorong pembelajar untuk menggunakan pengetahuan dan keterampilan yang dikuasai secara produktif, bukan sekedar menghafal kosakata atau memahami gramatik. Jika pengembangan test atau tugas tidak diarahkan pada penggunaan bahasa secara fungsional, maka yang akan terjadi

adalah pembelajar memperoleh skor tes yang baik tetapi tetapi tidak bisa berkomunikasi. Capaian seperti ini dapat menimbulkan rasa frustrasi yang berakibat pada penurunan motivasi belajar, (c) Handlungsorientierung (orientasi penggunaan). Pembelajaran yang berorientasi penggunaan bahasa secara fungsional merupakan salah satu jalan keluar atas Erfolgorientierung. Handlungsorientierung merupakan prinsip pembelajaran yang menempatkan penggunaan bahasa konteks dengan menawarkan tema-tema yang relevan dengan realitas di lingkungan sekitar, misalnya memperkenalkan diri, meminta dan memberi informasi tentang objek dalam tema tertentu. Uraian ini menjelaskan bahwa pembelajaran Handlungsorientierung merupakan bentuk lain dari pembelajaran bermakna (meaningfull learning) yang juga mengarahkan pembelajar pada penggunaan informasi atau pengetahuan yang dipelajari untuk memecahkan masalah yang dihadapi (Anderson dkk. 2001 : 64-65, Hardley, 1993 : 57-58, Brophy, 1990 : 126). (d) Aufgabenorientierung (pembelajaran berorientasi pemecahan masalah), sesuai sebutannya pembelajaran berorientasi pemecahan masalah mengarahkan prosesnya pada cara-cara pemecahan masalah melalui latihan-latihan kebahasaan dengan tema-tema yang relevan dengan lingkungan sekitar. Prinsip Aufgabenorientierung dapat dikatakan merupakan bagian dari proses Handlungsorientierung, (e) Interaktionsorientierung (Orientasi interaksi). Yang dimaksud adalah pembelajaran yang memberi kemungkinan kepada pembelajar untuk berinteraksi satu sama lainnya melalui tugas dan latihan dalam konteks social yang relevan dengan latar kehidupan sehari-hari, (f) Kontextualisierung (pembelajaran kontekstual) Pembelajaran kontekstual merupakan bagian yang tidak bisa dipisahkan dari kegiatan belajar bahasa karena bahasa yang dipelajari digunakan dalam konteks social. Oleh karena itu dalam pembelajarn bahasa di kelas harus disajikan dalam konteks yang sesungguhnya atau situasi yang simulative, misalnya melalui simulasi, bermain peran, situative Sprechübungen, (g) Personalisierung (personalisasi). Prinsip personalisasi merupakan pandangan bahwa materi ajar yang disajikan akan mudah dipahami bahkan digunakan jika materi tersebut berhubungan dengan pembelajar secara personal, misalnya minat, kesesuaian tema dengan usia, konteks sekolah pengalaman sehari-hari. Tema atau materi yang relevan dengan pengalaman atau pribadi pembelajar tersimpan dalam struktur pengetahuan sehingga mudah digunakan kembali jika diperlukan. Prinsip tersebut terkait dengan teori skemata yang menyatakan bahwa informasi yang tersimpan dalam daya ingat jangka panjang dalam skemata dapat membantu untuk memahami informasi baru (Slavin, 2008 : 250)., Dalam konteks pembelajaran bahasa, Funk dkk (2014 : 20) menyebutkan bahwa kosa kata atau ujaran komunikatif yang dipelajari di kelas akan mudah dilupakan jika tidak memberi makna bagi pembelajarnya, (h) Lerneraktivierung., Prinsip ini menekankan pada pembelajaran yang berpusat pada pembelajar. Dalam pelaksanaannya pembelajar diberi ruang dan waktu untuk aktif dalam pembelajaran, berinteraksi dengan sesama pembelajar atau dengan guru/dosen melalui tugas dan latihan yang dikembangkan, melalui permainan, simulasi, bermain peran, pembuatan projek, pemecahan masalah dsb.

Desriksi tentang prinsip-prinsip di atas memperlihatkan bahwa guru/dosen mempunyai tugas mengintegrasikan prinsip-prinsip tersebut di atas dalam persiapan pembelajarannya. Jika dikaitkan dengan pembelajaran online melalui pemanfaatan LMS, maka tugas guru/dosen tidak sekedar menyajikan materi tetapi harus memperhatikan prinsip-prinsip didaktik methodiknya, selain itu materi tersebut harus diintegrasikan dengan memanfaatkan teknologi, sebagaimana dijelaskan dalam penggunaan TPACK. Dengan demikian ada dua hal yang harus menjadi focus guru/dosen yaitu pengetahuan dan keterampilan mengembangkan abahan ajar dan keterampilan mengintegrasikannya

dengan teknologi sehingga dapat disajikan kepada pembelajar melalui perangkat LMS. Pada sisi lain, pembelajar juga harus memiliki kemampuan menggunakan LMS, terutama dalam menunggah dan mengunduh materi dari dosen maupun berinteraksi melalui diskusi-diskusi forum. Ketidak siapan pembelajar dalam menggunakan LMS atau aplikasi online lainnya akan berdampak pada kelancaran aktivitasnya dalam mengikuti pembelajaran yang dapat menimbulkan ketidak nyamanan, bahkan kehilangan motivasi. Hal ini akan diperburuk oleh kesiapan sarana pendukung, misalnya kekuatan jaringan internet.

Dengan demikian perlu diperhatikan bahwa pembelajaran online melalui LMS maupun aplikasi lainnya memiliki banyak kelebihan terutama dalam mempermudah penyajian materi dan interaksi tetapi materi yang disajikan melalui aplikasi-aplikasi tersebut tidak terjadi dengan sendirinya tetapi harus diolah dengan memperhatikan prinsip-prinsip didaktik metodik tertentu, dan didigitalisasi atau diupload ke dalam aplikasi sebagai sarana belajar yang dipelajari sebagai sumber belajar.

## **METODE**

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptiv yang mencoba untuk memotret permasalahan yang dialami oleh mahasiswa terutama mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman pada saat harus belajar secara online. Data penelitian ini diperoleh melalui angket yang diisi oleh 25 mahasiswa secara eksidental dan wawancara untuk memperkuat hasil angket. Angket tersebut meliputi aspek kebiasaan menggunakan internet, kelancaran pembelajaran online, kepuasan terhadap sarana pendukung dan sikap terhadap pembelajaran online.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN**

### **HASIL**

Deskripsi hasil penelitian ini dapat dikemukakan sebagai berikut ; 25 mahasiswa yang berpartisipasi dalam pengisian angket mengakui bahwa internet bukan hal yang baru karena telah digunakan sebelum pandemic, 100% pernah menunduh materi dari internet. Walaupun demikian 20 (80%) dari 25 mahasiswa mengemukakan bahwa perkuliahaan secara online merupakan pengalaman baru bagi mereka. Secara umum dosen melakukan pembelajaran tatap muka online syncronus dengan aplikasi zoom. Hai ini disampaikan oleh 15 (65%) mahasiswa, sementara pembelajaran online secara asynchrone menggunakan media WhattsApp-Group atau Google Classroom. Penggunaan media-media tersebut di atas tidak berjalan baik antara lain karena kualitas jaringan yang tidak mendukung, terutama jaringan yang disediakan oleh kampus. Lemahnya jaringan internat dikemukakan oleh 23 (88.2%) mahasiswa dari 25 mahasiswa yang berpartisipasi dalam pengisian angket. Agar tetapi mengikuti perkuliahan mahasiswa (88%) harus membeli paket data dari dana pribadi mereka. Pengeluaran ekstra dan lemahnya jaringan internet mempengaruhi sikap 23 (92%) mahasiswa bahwa mereka lebih nyaman belajar secara offline. Selain itu hasil wawancara dengan mahasiswa diperoleh data bahwa dalam pembelajaran online banyak tugas yang harus diselesaikan tetapi menjelasannya tidak tuntas. Mahasiswa harus berusaha sendiri memahami materi yang disajikan secara asynchrone tetapi jika ada materi yang tidak dipahami dapat menimbulkan frustrasi karena tidak ada bantuan dari dosen, sebagaimana yang dialami dalam pembelajaran tatap muka langsung.

## PEMBAHASAN

Deskripsi hasil penelitian di atas memperlihatkan beberapa hal penting yaitu mahasiswa telah memiliki pengalaman mengakses internet sebelum pandemic covid-19. Walaupun demikian pembelajaran online bagi mayoritas (80%) mahasiswa yang berpartisipasi dalam pengisian angket penelitian ini. Kedua, pembelajaran online syncronus pada umumnya menggunakan aplikasi zoom meeting, sementara pembelajaran online asynchrone menggunakan aplikasi Whattsap dan Google classroom, ketiga sarana jaringan internet belum mendukung kelancaran pelaksanaan pembelajaran online sehingga berdampak pada kualitas belajar dan sikap dan motivasi belajar mahasiswa. Temuan ini memberi kesan bahwa sekalipun ada beberapa kendala, misalnya jaringan internet yang tidak stabil tetapi pembelajaran berjalan baik karena mahasiswa telah berpengalaman menggunakan internet dan kenyataannya juga mahasiswa memperoleh nilai semester. Sesungguhnya temuan di atas memperlihatkan sebuah fenomena bahwa mahasiswa pada satu sisi mengikuti pembelajaran dan pada akhir semester memperoleh nilai tetapi pada sisi lain terdapat sikap penolakan terhadap kuliah online dan lebih memilih perkuliahan tatap muka langsung (offline). Pada tataran permukaan akan mudah diidentifikasi bahwa penolakan tersebut terkait dengan ketidakpuasan mahasiswa terhadap sarana pendukung, misalnya jaringan internet, tugas asynchrone sangat banyak, perkuliahan yang tidak sesuai dengan waktu, interaksi dan komunikasi yang tidak berjalan baik, tetapi di bawah permukaan terdapat salah satu factor yang sering diabaikan adalah budaya belajar.

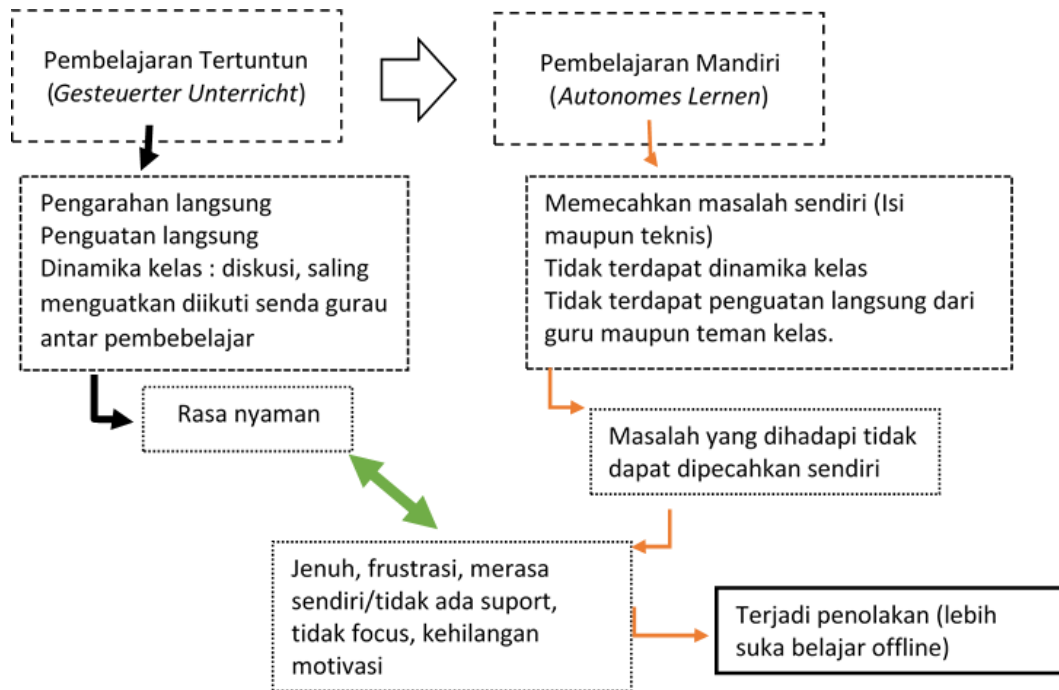
Pembelajaran sebelum pandemic berlangsung secara tatap muka di ruang kelas, dosen dan mahasiswa sering berbagi peran, tergantung pada model pembelajaran yang digunakan tetapi kehadiran dosen yang memoderasi pembelajaran memberi kenyamanan bagi mahasiswa karena materi yang tidak dipahami langsung dijelaskan oleh dosen tanpa gangguan teknis bahkan mahasiswa bisa secara spontan dapat memberikan reaksi atau penguatan terhadap penjelasan dosen atau sesama mahasiswa. Dalam hal ini terjadi interaksi verbal bahkan juga nonverbal antara mahasiswa dengan mahasiswa dan dosen. Cara belajar seperti ini telah menjadi pakem atau kebiasaan yang dijalani mahasiswa dan dosen selama ini dalam bentuk pembelajaran tertuntun (*gesteuerter Unterricht*).

Pada saat terjadi pandemic dan perkuliahan dilakukan secara online, kebiasaan tersebut di atas secara mendadak harus ditinggalkan, dosen dan mahasiswa diharuskan oleh kondisi untuk menerapkan pembelajaran online yang belum disiapkan dengan baik, mahasiswa dan dosen harus meninggalkan cara belajar mengajar lama dan memulai cara belajar yang baru yang menuntut kemandirian belajar mahasiswa (*Autonomes Lernen*). Istilah *autonomes Lernen* dalam pembelajaran bahasa Jerman merujuk pada pembelajaran yang diolah oleh pembelajar sebagai individu, misalnya materi pembelajaran dipelajari sesuai kecepatan sendiri, waktu dan cara belajar ditentukan sendiri (<https://www.grin.com/documen>), tentang *autonomes Lernen im Kontext des Fremdsprachenlerner*s.

Perubahan dari cara belajar yang memberikan kenyamanan kepada mahasiswa kemudian harus dihadapkan pada kenyataan baru yang mewajibkan mahasiswa mendalami materi-materi ajar secara mandiri dapat berdampak pada motivasi belajar bahkan pada hasil belajar. Kenyataan tersebut tidak sejalan dengan Brophy pada awal tulisan ini terkait konsep *suppotive environment*, *feel comfortable*.

Dengan demikian hakikat pembelajaran online sebagai cara praktiktis dan menarik dalam menyajikan materi pembelajaran dan mempermudah interaksi antara dosen dan mahasiswa berbanding terbalik dengan kenyataan yang dihadapi.

Uraian pembahasan diatas dapat divisualisasikan dalam diagram alur berikut ini.



Gambar 1. Perubahan budaya belajar

Penjelasan-penjelasan merujuk pada kesiapan dosen maupun mahasiswa dalam menghadapi dan melakukan perubahan, terutama dalam belajar secara mandiri, tanpa terpengaruh pada penggunaan sarana belajar. Ketidak siapan dosen dalam menghadapi perubahan juga dikemukakan oleh PUSDATIN KEMDIKBUD bahwa keterbatasan pemanfaatan aplikasi pembelajaran, keterbatasan sumber daya untuk pemanfaatan teknologi Pendidikan juga menjadi menjadi permasalahan yang dihadapi dalam pembelajaran online.

<https://pusdatin.kemdikbud.go.id/pembelajaran-online-di-tengah-pandemi-covid-19-tantangan-yang-mendewasakan>. Penggunaan Whatsapp dan Google Classroom sebagai media online asynchronus menjadi indikator bahwa dosen sekalipun belum berani menggunakan LMS (E-Learning) untuk menyampaikan materi ajar dan berinteraksi dengan mahasiswa sekalipun media tersebut masih memiliki banyak keterbatasan. Dalam keterbatasan demikian akan sulit bagi dosen untuk mengintegrasikan prinsip-prinsip didaktik methodik yang digambarkan di atas misalnya Interaktionsorientierung, Kontextualisierung dalam bentuk meaningful learning, bukan rote learning.

## KESIMPULAN

Berdasarkan temuan dan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa masalah utama yang dihadapi terkait dengan pelaksanaan pembelajaran online adalah kesiapan dosen dalam menghadapi perubahan kebiasaan belajar, dari pembelajaran tertuntun menjadi pembelajaran mandiri, baik dari sisi budaya belajar dan mengajar maupun kesiapan memanfaatkan jaringan internet dan berbagai perangkat lunak baik sebagai sarana belajar maupun alat bantu pembelajaran.

Pelaksanaan penelitian ini melibatkan jumlah responden yang sangat terbatas dan dilaksanakan pada awal terjadinya pandemic sehingga temuannya mungkin saja mengalami perubahan sejalan dengan jalannya waktu, walaupun demikian adanya hasil

pembahasan bahwa perubahan budaya belajar dapat menjadi salah satu permasalahan perlu dikaji lebih dalam lagi dengan melibatkan sumber informasi yang lebih banyak lagi sehingga kesimpulan yang diambil lebih representatif.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, W. Lorin (Editor). (2001). *A Taxonomy for Learning, Teaching and Assessing. A Revisions of Bloom's Taxonomy of Education Objectives*. New York : Longman.
- Brophy J. Ere., Good L. Thomas (1998). *Educational Psychology. A Realistic Approach* (Forth Edition). Londong : Longman Group Ltd.
- Funk, Herman., Kuhn Christina. (2014). *Deutsch Lehren und Lernen 4. Aufgaben, Übungen, Interaktion*. München : Klett-Langenscheid, Goethe Institut.
- Hardley Omagi Alice. ( 1993). *Teaching Language in Context* (Second Edition). Boston Massachusetts : Heinle and Heinle Publisher.

### Sumber Internet

<https://www.grin.com/documen>

<https://pusdatin.kemdikbud.go.id/pembelajaran-online-di-tengah-pandemi-covid-19-tantangan-yang-mendewasakan>

<https://p4tkipa.kemdikbud.go.id/blog/index.php/2018/06/28/tpack-framework/>

[\(https://sevima.com/pengertian-learning-management-system/](https://sevima.com/pengertian-learning-management-system/)

<http://resources.intenseschool.com/introduction-to-computer-assisted-learning-cal/>